**MENINGKATKAN MINAT MEMBACA MELALUI IMPLEMENTASI PROSEDUR MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING PROCEDURE)***

**Mulyadi**

Guru kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Langsa

**Abstrak**

Membaca adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Membaca juga merupakan keterampilan berkomunikasi yang terus menrus dilakukan. Setelah peneliti menggunakan implementasi pendekatan membaca terbimbing *(Guilded Reading Procedure )* minat membaca siswa mengalami peningkatan sangat baik dengan nilai rata-rata 88,6.Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan *( action research )* sebanyak 2 siklus . Siklus I terdiri dari 6 tahapan yaitu perencanaan, observasi, angket, interview,refleksi dan revisi. Sedangkan siklus II terdiri dari 6 tahapan pula yaitu perencanaan,observasi,angket,interview dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III A MIN 3 Kota Langsa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran membaca melalui Implementasi Procedure Membaca Terbimbing *( Guilded Reading Procedure)* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca.

**Kata Kunci:** Implementasi Membaca, prosedur membaca terbimbing.

***Abstract***

*Reading is one of the activities out in the learning process. Reading is also an ongoing communication skill. After the researchers used the implementation of the guiding reading approach (Guilded Reading Procedure) students’ interest in reading had increased very well with an average value of 88.6. This research used action research as much as 2 cycles. Clycle I consisted of 6 stages: Plannging, observation, questionnaire, interview, reflection and revision. While the second cycle consists consisted of 6 stages: Plannging, observation, questionnaire, interview and reflection. The target of study is students of class III A MIN 3 Langsa City. The conclusion of study was learning to read trought the implementation of reading procedure guide can have a positive influence on learning outcomes and can increase student motivation in reading.*

***Keywords:*** *Implementation of reading, guided reading procedures*

1. **Pendahuluan**

 Ilmu dan teknologi berkembang begitu cepat hal ini membuat kegiatan membaca tidak terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak,bahkan melalui lisan pun dilengkapi dengan tulisan atau sebaliknya. Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Seperti halnya sebuah ungkapan bahwa buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. Ungkapan tersebut tentu bukan tanpa alasan. Karena banyaknya buku tidak akan ada gunanya jika hanya dipajang tanpa dibaca. Hal ini di paparkan oleh *Burn dkk (1980) dalam Sari (2006:1)* bahwa : *“ Kemampuan membaca adalah kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak dapat memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca adalah usaha yang terus menerus dilakukan oleh anak-anak dalam proses pembelajaran.”* (Farida Rahim, 2008: 160)Anak-anak yang terlihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

 Dari pendapat *Burn* diatas, seseorang dapat memahami bahwa membaca adalah kegiatan yang terus menerus . Pembelajaran membaca bukan diberikan secara intensif pada awal masuk sekolah saja,tetapi juga pada kelas yang lebih tinggi.

 Pelajaran membaca di Madrasah Ibtidaiyah saat ini kurang begitu diperhatikan karena sebagian besar orang menganggap bahwa jika anak sudah bisa melafalkan huruf-huruf menjadi sebuah kalimat, maka anak tersebut dikatakan telah bisa membaca. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di Madrasah Ibtidaiyah cenderung diabaikan. Umumnya guru Madrasah Ibtidaiyah menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah telah dapat membaca dan menulis setelah selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah.

 Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan dengan kemampuan membaca yang memadai anak akan mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Namun kemampuan itu tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian besar merupakan tanggung jawab guru. Sebagaimana di kemukakan oleh Anshari (2006: 17) bahwa seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang di dapat oleh peserta didiknya. Dalam hubungan ini guru dituntut untuk mampu membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan pemahaman membacanya.

 *Guided reading Procedur ( GRP )* adalah suatu metode yang dikembangkan oleh *Manzo (1975)* yaitu diartikan sebagai suatu teknik pengajaran membaca dalam hati secara berulang-ulang sampai anak dapat mengembangkan pemahamannya dalam membuat pertanyaan sendiri dari bacaan yang telah dibacanya serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sehungga penulis ingin menguji cobakan penerapan *Guided Reading Procedur (GRP)* dengan judul penelitian” Meningkatkan Minat Membaca Melalui Implementasi Prosedur Membaca Terbimbing (Guided Reading Procedure) Di Kelas III A MIN 3 Kota Langsa

1. **Tinjauan Pustaka**

 **Pengertian Membaca**

Istilah membaca dapat mencakup pengertian yang sangat luas. Hal itu terjadi karena membaca dapat dibedakan dalam berbagai ragam sesuai dengan (1) tujuan, (2) proses kegiatan, (3) objek bacaan, dan (4) media yang digunakan. Dari adanya keanekaragaman-keanekaragaman itu dapat dimaklumi, bahwa merumuskan pengertian membaca dalam satu pengertian saja sangatlah sulit. Untuk itu, perumusan pengertian membaca dalam penelitian itu dapat dipaparkan dengan bertolak dari hakikat membaca itu sendiri . Adapun pengertian membaca menurut Aminudin (dalam Yayan Mulyanadriah (2004:11) adalah sebagai berikut .

1. Membaca adalah mereaksi

Membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya.

1. Membaca adalah proses

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks, disebut kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan merasa. Dalam membaca keseluruhan aspek itu terproses untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) persepsi (2) rekognisi (3) komprehensi (4) interpretasi (5) evaluasi dan (6) kreasi.

1. Membaca adalah pemecahan kode dan penerimaan pesan.

Penyampai pesan secara aktif menciptakan kode sebagai media pemapar gagasannya atau melaksanakan enconding sedangkan penerima pesan berupaya memecahkan kode yang diterima untuk berusaha memahami pesan atau gagasan yang dikandungnya .

Dari ketiga rumusan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa pengertian membaca adalah suatu kegiatan mereaksi yang melibatkan berbagai aspek serta diproses melalui beberapa tahapan untuk memahami pesan atau gagasan yang disampaikan oleh penyampai pesan (pencipta kode).

**Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, isi dan makna bacaan. Beberapa tujuan membaca menurut Tarigan dalam Mulyanadriah (2008: 162) yaitu sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut juga membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Membaca seperti ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi. Membaca seperti ini bertujuan untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.
4. Membaca untuk menemukan atau mengetahui perasaan pengarang. Membaca seperti ini bertujuan untuk menyimpulkan atau membaca *inference.*
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan. Membaca seperti ini bertujuan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi. Membaca seperti ini bertujuan untuk menilai, atau membaca mengevaluasi.
7. Membaca untuk mempertimbangkan atau mempertentangkan. Membaca seperti ini bertujuan untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Secara singkat Tarigan (2008: 53) Adapun tujuan membaca di sekolah dasar adalah agar siswa mampu memahami dan menterjemahkan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar serta siswa diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan membaca secara kritis.Pengajaran membaca di sekolah dasar memiliki sifat yang sangat luwes, membaca sangat mudah dikaitkan dengan berbagai macam bidang studi, berbagai tujuan, berbagai pokok bahasan dalam setiap pengajaran bahasa Indonesia bahkan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga melalui membaca, siswa sekolah dasar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Dalman (Dalman, H, 2010: 2) berpendapat Pengajaran membaca di sekolah dasar, dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu (1) pengajaran membaca permulaan dan (2) pengajaran membaca lanjutan atau disebut juga membaca pemahaman.

Ahli lain berpendapat Pengajaran membaca permulaan berlangsung selama dua tahun, yaitu pengajaran membaca permulaan di kelas I (satu) dan pengajaran membaca permulaan di kelas II (dua). Adapun tujuan pengajaran membaca permulaan ialah “ agar siswa memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar” (Akhadiah, dalam Mulyanadriah , 2004:16)

Pengajaran membaca pemahaman diberikan untuk siswa kelas III, IV, V dan VI. Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa memiliki dasar-dasar kemampuan membaca secara kritis. Membaca kritis adalah kemampuan membaca siswa dalam memahami dan menafsirkan isi bacaan secara lisan maupun tulisan Klien (2010)

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman sama dengan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan. Agar lebih jelas maka langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah 1

Guru menentukan kompetensi dasar materi yang akan diberikan pada siswa. Selanjutnya guru menentukan indikator yang sesuai dengan mengingat kembali kata-kata perbuatan sebagai indikator kemampuan khusus. Dalam hal ini perlu kita ingat bahwa tujuan-tujuan tersebut berhubungan dengan nilai moral, kemampuan bernalar dan kreatifitas yang ingin ditambahkan.

Langkah II

Langkah selanjutnya setelah indikator dirumuskan, guru memilih bahan yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Adapun cara-cara untuk menentukan bahan pelajaran, yaitu (1) menentukan tema wacana, (2) menentukan argumen sederhana, (3) menentukan isi wacana, dan (4) menentukan ramalan sederhana berdasarkan wacana. Pada langkah ini guru harus mempersiapkan alat peraga atau media yang diperlukan, diantaranya yaitu menyediakan suatu wacana berbentuk argumentasi.

Langkah III

Pada langkah ini guru harus menentukan bagaimana menyajikan bahan pengajaran yang dipilihnya, kegiatan belajar yang akan diciptakan dan bagaimana urutannya sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Langkah IV

Pada langkah ini, guru menentukan hal-hal yang perlu dilatihkan pada siswa. Guru dapat melatih siswa untuk melakukan penarikan kesimpulan sederhana secara khusus.

Langkah V

Langkah terakhir ini merupakan langkah untuk mengukur pencapaian kemampuan-kemampuan yang merupakan tujuan pengajaran. Pada langkah ini guru perlu menyediakan wacana argumentasi yang disertai pernyataan-pernyataan tentang tema, alasan, isi wacana, serta ramalan. Selain itu, dapat digunakan cara lain yaitu untuk setiap tujuan memberikan kalimat-kalimat yang ada hubungannya dengan wacana yang diberikan.

**Tujuan Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar**

Secara sibgkat Tarigan (Tarigan,B, 2006: 53) tujuan Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas pembelajaran (1) membaca permulaan, (2) membaca pemahaman, (3) membaca dalam hati, (4) membaca cepat, (5) membaca nyaring, (6) membaca bahasa, (7) membaca estetis, (8) membaca kritis , dan (9) membaca kreatif. Semua pembelajaran membaca tersebut di atas, masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda, antara lain sebagai berikut.

Tujuan pengajaran membaca permulaan

1. Tujuan pengajaran membaca permulaan adalah “agar siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan inotasi yang wajar” (Akhadiah, 1992: 23).
2. Tujuan pengajaran membaca pemahaman

Tujuan pengajaran membaca pemahaman adalah agar siswa memiliki dasar kemampuan membaca kritis. Membaca kritis yaitu kemampuan membaca siswa dalam memahami dan menafsirkan isi bacaan serta menyatakannya secara lisan dan tertulis.

1. Tujuan pengajaran membaca dalam hati

Tujuan pengajaran membaca dalam hati di sekolah dasar adalah untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan dengan memahami isi bacaannya secara tepat dan bermakna.

1. Tujuan pengajaran membaca cepat

Menurut Muchlisoh et al. (1996: 164-166) pengajaran membaca cepat diberikan di sekolah dasar dengan tujuan agar siswa sekolah dasar dalam waktu yang singkat dapat membaca secara lancar dan dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat.

1. Tujuan membaca nyaring

Tujuan pengajaran membaca nyaring menurut Muchlisoh et al. (1996: 141) adalah “agar siswa dapat melafalkan kata-kata bahasa Indonesia, dapat mengintonasikan frase, mengintonasikan kalimat-kalimat bahasa Indonesia secara benar serta mengetahui isi bacaannya.

1. Membaca bahasa.

Menurut Muchlisoh(1996: 152-156) tujuan pengajaran membaca bahasa secara rinci adalah sebagai berikut: “(1) bertambahnya kosa kata dimiliki siswa dan (2) bertambahnya pengetahuan tata bentukan kata, tata kalimat, tata tulis, dan semantik siswa”. Sedangkan tujuan utama membaca bahasa adalah “untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata”

1. Tujuan membaca estetis/membaca indah

Tujuan membaca estetis atau membaca indah adalah “agar siswa dapat memperoleh keindahan dari suatu bacaan”.

1. Tujuan pengajaran membaca kritis atau membaca kratif.

Tujuan membaca kritis atau membaca kreatif adalah untuk menemukan informasi secara mendalam dan keseluruhan tentang suatu yang diketahuinya serta dapat menemukan alasan-alasan dari apa yang dibacanya.

**Proses Pemahaman Bacaan**

Pada hakikatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerja sama sehingga menuntun pembaca untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya.

Proses pemahaman bacaan itu berlangsung dalam bentuk interaksi beberapa unsur, mulai dari proses penginderaan yang melahirkan proses perseptual sampai pada pengambilan dan pengendapan informasi dari bacaan. Di dalam proses pengindraan terlibat unsur-unsur fisik seperti mata dan ujung-ujung jari. Dalam proses perseptual terlibat unsur-unsur seperti skemata, pengetahuan dunia, pengetahuan kebahasaan dengan segala aspeknya.

**Strategi Pembelajaran *Guided Reading Procedure* (GRP)**

*Guided Reading Procedure* (GRP) dikembangkan oleh Manzo (1975), sebagai metode pembelajaran membaca. Langkah-langkah GRP terdiri atas panduan persiapan bagi siswa sebelum kegiatan membaca, panduan bagi siswa selama aktivitas kegiatan membaca dalam hati, dan siswa membuat pertanyaan dari bacaan sampai pada tahap guru memberikan pertanyaan pada siswa tentang isi bacaan.

Adapun tujuan dari *Guided Reading Procedure* (GRP) adalah sebagai berikut.

1. Membantu daya ingat siswa tanpa bantuan membaca secara khusus.
2. Meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat pertanyaan dari yang telah mereka baca.
3. Mengembangkan pemahaman siswa akan pentingnya memperbaiki pertanyaan yang mereka buat.
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelompokkan informasi dari pertanyaan yang telah dibuatnya.

Komponen-komponen strategi pembelajaran melalui GRP dibagi ke dalam enam fase berikut.

1. Guru menyiapkan siswa untuk membaca cerita dengan mengembangkan latar belakang pengetahuan, memperkenalkan kosa kata dan menentukan tujuan membaca.
2. Siswa membaca dalam hati dan guru mengawasi mereka. Setelah siswa selesai membaca, guru meminta para siswa untuk menjelaskan secara detil apa yang mereka ingat, dan guru mencatat informasi di papan tulis.
3. Setelah semua informasi diingat siswa, siswa kembali membaca materi untuk membuat koreksi dan menambahkan informasi, guru mengarahkan informasi yang kurang tepat.
4. Guru memberikan pilihan lebih dari satu pendapat kepada siswa untuk mengelompokkan informasi.
5. Guru membuat pertanyaan yang dapat menimbulkan siswa menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan sebelumnya, agar siswa berfikiran kritis.
6. Langkah terakhir yaitu menguji para siswa dengan mengaitkan pertanyaan pendek sebagai penguatan.

**3. Pembahasan**

 Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan Implementasi Prosedur membaca terbimbing ( *Guilded Reading Procedure* ) dapat meningkatkan minat membaca pada anak kelas III A MIN 3 Langsa.

**Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

 Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan , pada kondisi awal pembelajaran terlihat jelas bahwa hasil belajar anak masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan . Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada siswa membuat guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran.

 Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran kondisi awal hasil pembelajaran yang ada kaitannya dengan membaca rata-rata nilai siswa sangat jauh dari nilai KKM yaitu hanya sebesar 68 sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 71, tercatat hanya 5 siswa ( 20 %) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM . Sedangkan 20 siswa ( 80%) belum mencapai KKM. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 85 dan yang terendah adalah 30 dengan jumlah nilai 1400 dan nilai rata-rata 56.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

 Gambaran hasl tindakan pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran yang menerapkan prosedur membaca terbimbing (*Guided Reading Procedure)* menunjukan adanya sedikit peningkatan dari hasil belajar sebelumnya.Namun hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 25 siswa yang tuntas hanya 15 siswa saja( 60%). Namun dalam perolehan nilai tertinggi pada siklus I telah mencapai 90 dan yang terendah adalah 50. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal . Jumlah nilai secara keseluruhan 1895 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 75,8.

 Berdasarkan hasil observasi peneliti hasil belajar yang diperoleh siswa , maka peneliti kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu memberikan perbaikan . Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat di perbaiki dan di tindak lanjuti.

**Pembahasan Hasil Belajar siklus II**

 Pada siklus II hasil belajar siswa sangat membuat peneliti merasa senang , karena dari 25 siswa ,sebanyak 23 orang siswa ( 92%) sudah tuntas hasil belajarnya dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,6 . Hal ini menunjukan peningkatan dari siklus I ,demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi pada siklus II telah mencapai nilai 100 dan nilai terendah berkisar pada angka 71. Jumlah nilai keseluruhan adalah 2215 dengan persentase 92%. Hal ini sangat terlihat jelas dari siswa yang memberikan hasil tugasnya kedepan kelas dan saling berebutan untuk diperiksa hasil pekerjaannya.Dengan demikian penelitian menetapkan bahwa penelitian tindakan kelas ini di rasa telah memadai hanya pada sampai siklus II dan tidak lagi di lanjutkan pada siklus berikutnya,dikarnakan nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM dan pencapaian belajar telah di dapat. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai memiliki minat membaca dan dapat mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan.

Untuk lebih jelasnya gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II,dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini :

 **Tabel. 1.2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan siklus II.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hasil Tes Akhir** | **Siklus** | **Persentase** |
| **awal** | **I** | **II** | **awal** | **I** | **II** |
| 1. | Siswa yang tuntas | 5 | 15 | 23 | 20% | 60% | 92 % |
| 2.  | Siwa yang tidak tuntas | 20 | 10 | 2 | 80% | 40% | 8 % |
| **Jumlah** | **25** | **25** | **25** | **100%** | **100%** | **100%** |

 Berdasarkan data tabel diatas dapat di gambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi persentase Ketuntasan Belajar Kondis Awal,**

**Siklus I, Siklus II**

Perbandingan perolehan nilai dari tes kondisi awal,Siklus I, dan Siklus II dapat di tunjukan seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2. Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** |
| **Kondisi awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1. | Nilai Tertinggi | 85 | 90 | 100 |
| 2.  | Nilai Terendah | 30 | 50 | 71 |
| Jumlah Nilai | 1390 | 1895 | 2215 |
| Nilai rata-rata | 58 | 75,8 | 88,6 |

Berdasarkan data tabel di atas dapat di gambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini :

**Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan informasi data pada tabel dan grafik di atas, dapat di simpulkan bahwa perolehan nilai serta ketuntasan belajar siswa menunjukanpeningkatan yang sangat pesat pada tiap siklusnya.pada kondisi awal dari 25 siswa hanya 5 siswa (20%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71.sedangkan 20 siswa (80%) belum mencapai nilai Keriterian Ketuntasan Minimal (KKM).perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 85 dan yang terendah adalah 30 dengan jumlah nilai 1400 dengan nilai rata rata 56.

Pada siklus I pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Reading Procedure* menunjukan bahwa dari 25 siswa sebanyak 15 siswa (60%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sementara 10 siswa (40%) belum mencapai Keriteria Ketuntasan Minimal.hal ini menunjukan peningkatan hasil belajar dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih baik.perolehan nilai tertinggi yaitu 90 dan yang terendah 50 dengan jumlah nilai 1895.dengan jumlah ketuntasan nilai klasikal mencapai 75,8.

Sedangkan hasil tindakan pada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran melalui Implementasi Prosedur Membaca Terbimbing (*Guided Reading Procedur)* dapat di ketahui sebanyak 23 siswa (92%) dari keseluruhan siswa 25 orang,sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu dengan memperoleh 72 ke atas .sedangkan 2 orang (8%) hanya sebatas nilai ketuntasan minimal saja.

Berdasarkan paparan hasil penelitaian yang di dapat dari hasil penelitian sebanyak dua siklus dengan nilai yang di dapat dan hasil rata-rata serta evaluasi yang di lakukan pada setiap siklusnya,dapat di simpulkan bahwa hasilnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.hasil penelitian yang di lakukan dengan menggunakan model pembelajaran prosedur membaca terbimbing (Guided Reading Procedure) dapat meningkatkan minat membaca di kelas III A MIN 3 Kota Langsa.dengan demikian penelitian yang di lakukan sudah berhasil dan berakhir pada siklus II.

**4.    Kesimpulan**

 Berdasarkan pembahasan dan analisa di atas yang di dasarkan pada hasil penelitian dan pembahasanya dapat disimpulkan hal yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan dan hasil belajar siswa akan diuraikan sebagai berikut:

Bentuk perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca melalui *Implementasi Guided Reading Procedure* di kelas III.A MIN 3 Langsa di rancang menjadi dua tahap pembelajaran meliputi tahap kegiatan membaca dalam hati untuk membentuk pemahaman siswa tentang struktur cerita dan tahap membuat pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan dan kesimpulan.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui *Implementasi Guided Reading Procedure* di kelas III A MIN 3 Langsa dengan menggunakan dua siklus pembelajaran.Pada siklus 1 dari 25 siswa yang tuntas hanya 15 siswa saja (60%). Perolehan nilai tertinggi pada siklus I telah mencapai nilai 90 dan yang terendah adalah 50.hal ini menunjukan dari kondisi awal jumlah nilai dari keseuruhan 1895 dengan nilai rata-rata kelas 75,8,sedangkan pada siklus II dari 25 siswa sebanyak 22 siswa (92%) sudah tuntas dengan mendapatkan nilai rata-rata kelas 88,6.hal ini menunjukan peningkatan dari siklus I perolehan nilai tertinggi pada siklus II telah mencapai 100.dan yang terendah berkisar pada nilai 71.jumlah nilai secara menyeluruh 2215 dengan persentase ketuntasan klasikal 92 %

**Daftar Pustaka**

Akhdiah, Sabarti. (1991). *Bahasa Indonesia 2.* Jakarta:Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP). Jakarta:Depdiknas.

Hardjono,*Mengajarkan keterampilan Berbahasa*.Surakarta:Gema Persada,1998

Haryadi dan Zamzani. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta:Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan,1996.

Hakim,Lukmanul.2009.*Perencanaan Pembelajaran.Bandung:*Wacana Prima.

Kasbolah, Kasihani (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK.)* Jakarta:Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusmiati, Iis. (2004). *Penerapan Quantum Reading dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas V pada SDN Sukasari I di Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.* Skripsi pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Muliawati,Iis. (2004). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Bacaan Cerita melalui Implementasi Aktivitas Berfikir dan Membaca secara Langsung (DRTA).* Skripsi pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Mulyanadriah, Yayan (2004). *Implementasi Pembelajaran Membaca Nyaring (Reading Aloud)*

*untuk Meningkatkan Keterampilan Teknik Membaca pada Siswa Kelas II Sekolah*

*Dasar di SDN Astakrama Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.* Skripsi pada

FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Resmini, N. (2003). *Pembelajaran Apresiasi Bacaan Cerita melalui Implementasi Strategi Directed Reading Activity di kelas V SDN Cijerokaso 2 Kec. Sukasari. Kota Bandung.* UPI

Roestiyah,(2001).Strategi Belajar Mengajar Jakarta:Rineka Cipta.

Tim Balai Pustaka. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jogjakarta: Media Wacana Press.